

Pengaruh Perubahan Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2019-2024

Muhammad Sutan Faqih¹, Budi Priyono²

Politeknik STIA LAN Jakarta^{1,2}

budi.priyono@stialan.ac.id¹, priyono.stialankal@gmail.com²

Abstract

The research objective was to determine the effect of changes in interest rates, inflation, and exchange rates on the Jakarta Composite Index (JCI) for the 2019-2024 period. The research method used quantitative methods using SPSS Version 26. The sample data used is a monthly time series of interest rates, inflation, exchange rates, and the Jakarta Composite Index (JCI) for the 2019-2024 period. Data were obtained from Bank Indonesia and the Indonesia Stock Exchange. T-test results show that changes in interest rates and inflation have no significant effect on changes in the Jakarta Composite Index, while changes in the exchange rate have a significant negative effect on changes in the Jakarta Composite Index. The F-test results indicate that changes in interest rates, inflation, and the rupiah exchange rate simultaneously influence changes in the Jakarta Composite Index. Investors are advised to consider macroeconomic factors when making investment decisions with the aim of achieving expected returns.

Keywords: Jakarta Composite Index; Inflation; Exchange Rate; Interest Rate

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perubahan suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap perubahan indeks harga saham gabungan periode 2019-2024. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan aplikasi SPSS Versi 26. Sample data *time series* bulanan suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan indeks harga saham gabungan periode 2019- 2024. Data diperoleh melalui Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia. Hasil uji T didapatkan bahwa perubahan suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan indeks harga saham gabungan, sedangkan perubahan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan indeks harga saham gabungan. Pada hasil uji F menunjukkan bahwa perubahan suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh terhadap perubahan indeks harga saham gabungan. Disarankan investor memperhatikan faktor makroekonomi untuk pengambilan keputusan investasi dengan tujuan mendapatkan keuntungan sesuai yang diharapkan.

Kata Kunci: Indeks Harga Saham Gabungan; Inflasi; Nilai Tukar; Suku Bunga

PENDAHULUAN

Perekonomian global dicirikan oleh dinamika dan ketidakpastian yang konstan, di mana Indonesia sebagai bagian dari sistem global, turut merasakan dampak dari gejolak tersebut. Dalam konteks domestik, pasar modal memegang peran penting sebagai sarana intermediasi antara pemilik dana (investor) dan pihak yang membutuhkan modal (emiten). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang mengukur kinerja pasar modal dan berfungsi sebagai barometer utama pergerakan ekonomi nasional. Fluktuasi IHSG sangat sensitif dan dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental makroekonomi, terutama tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar. Periode 2019 hingga 2024 menandai fase yang luar biasa dinamis dan penuh tantangan bagi perekonomian Indonesia.

Awal periode ditandai dengan ketidakpastian akibat perang dagang AS dan Tiongkok yang menekan pasar modal. Guncangan terbesar terjadi pada awal 2020 akibat pandemi COVID-19, di mana kebijakan pembatasan aktivitas, gangguan rantai pasok, dan pelemahan daya beli menyebabkan IHSG anjlok tajam. Pemerintah dan Bank Indonesia (BI) merespons dengan stimulus moneter, menurunkan suku bunga acuan

untuk mendorong pemulihan ekonomi, meskipun nilai tukar sempat melemah signifikan. Fase pemulihan IHSG terjadi pada 2021 seiring dengan dimulainya vaksinasi dan pemulihan aktivitas, yang didukung oleh suku bunga yang rendah. Namun, pada 2022-2023 fenomena invasi Rusia dan Ukraina yang meningkatkan harga komoditas.

Lonjakan inflasi memaksa BI untuk mengambil kebijakan moneter yang agresif, menaikkan suku bunga acuan secara bertahap untuk menjaga stabilitas harga dan mengendalikan ekspektasi inflasi, mencapai puncaknya pada 6% di akhir 2023. Selain itu, kenaikan suku bunga *The Fed* di Amerika Serikat menyebabkan penguatan dolar AS, yang menekan nilai tukar rupiah dan memicu arus modal keluar. Kenaikan suku bunga BI untuk mempertahankan stabilitas rupiah ini cenderung menciptakan sentimen negatif di pasar saham karena meningkatkan biaya operasional perusahaan dan mendorong investor beralih ke instrumen bebas risiko. Memasuki tahun 2024, ketidakpastian politik terkait Pemilihan Umum (Pemilu) turut menambah volatilitas pasar karena investor menahan diri untuk menunggu hasil dan kebijakan yang akan diterapkan oleh pemerintahan baru. Kebijakan pemerintah baru akan dapat mempengaruhi beberapa sektor perusahaan, sehingga penting untuk investor dengan tujuan mendapatkan informasi yang dapat menguntungkan.

Secara teoritis, terdapat hubungan yang jelas antara variabel makroekonomi ini dengan IHSG. Kenaikan suku bunga cenderung negatif bagi IHSG karena meningkatkan biaya pinjaman sehingga perusahaan perlu mengeluarkan biaya yang banyak sehingga berdampak pada laba perusahaan. Selain itu, membuat investasi pada instrumen risiko rendah seperti deposito menjadi lebih menarik. Inflasi yang tinggi juga bersifat negatif karena menurunkan daya beli, meningkatkan biaya produksi, dan berpotensi memicu kenaikan suku bunga lebih lanjut. Sementara itu, pelemahan nilai tukar meningkatkan biaya impor bagi perusahaan sehingga dapat menurunkan profitabilitas yang berdampak pada dividen dan secara umum meningkatkan ketidakpastian investasi. Mengingat variasi temuan dalam studi-studi sebelumnya dan kompleksitas kondisi ekonomi selama periode 2019-2024, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk menganalisis pengaruh variabel perubahan suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap IHSG.

KAJIAN LITERATUR

A. Pasar Modal

Pengertian pasar merupakan tempat bertemunya antara penjual produk atau jasa dengan pembeli produk atau jasa. Begitupun dengan pasar modal merupakan wadah interaksi pemilik dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Pasar modal menurut Tandelilin (2017:25) merupakan tempat bertemunya antara pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (perusahaan) melalui aktivitas jual beli instrumen keuangan atau sekuritas. Pasar modal berfungsi sebagai wadah bagi perusahaan untuk memperoleh dana jangka panjang melalui penjualan saham atau penerbitan obligasi (Jogiyanto, 2015:29).

B. Indeks Harga Saham Gabungan

Pengertian indeks harga saham gabungan atau disingkat IHSG menurut Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) merupakan Indeks yang mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat di papan utama dan papan pengembangan Bursa Efek Indonesia. Menurut Dewi dan Vijaya (2018:43) pengertian Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) suatu indikator untuk mengamati dan menganalisis perkembangan pasar modal pada periode tertentu. Sedangkan menurut Tandelilin (2017:93) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau dikenal juga sebagai Composite Stock Price Index merupakan salah satu

indeks di Bursa Efek Indonesia yang menghitung pergerakan harga berdasarkan seluruh saham yang tercatat di bursa tersebut.

C. Suku Bunga

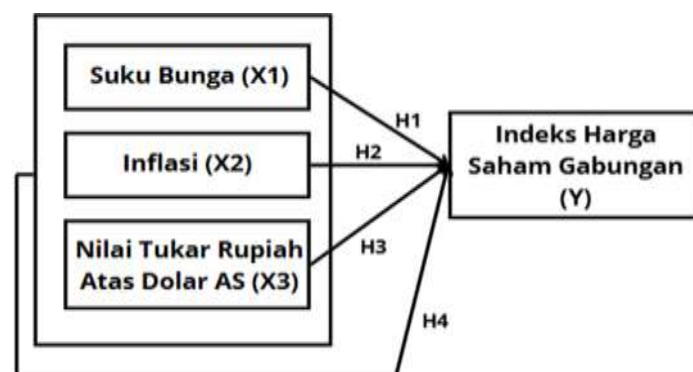
Bank Indonesia (BI) mendefinisikan suku bunga atau bisa disebut juga dengan BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Dalam Kasmir (2018:114), bunga adalah sejumlah uang yang harus dibayar kepada nasabah dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank. Sementara itu, suku bunga adalah rasio dari bunga terhadap jumlah pinjaman. Suku bunga bersifat fluktuatif (tidak tetap) dan biasanya mengalami perubahan setiap bulannya.

D. Inflasi

Inflasi menurut Bank Indonesia (www.bi.go.id) adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Pengertian inflasi menurut Sari (2019:30) merupakan suatu keadaan yang menggambarkan naiknya tingkat harga barang atau jasa secara terus menerus. Menurut Soegiarto dan Sunarto (2019:118) inflasi merupakan penurunan nilai uang secara umum dan terus menerus yang dapat diartikan membeli sejumlah barang atau jasa yang sama diperlukan jumlah uang yang semakin 23 banyak, atau dengan jumlah uang yang dikeluarkan tetap sama akan tetapi jumlah barang atau jasa yang dapat dibeli semakin berkurang.

E. Nilai Tukar

Menurut Sari (2019) nilai tukar adalah harga atau nilai dari mata uang asing yang menunjukkan jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk memperoleh mata uang tersebut. Sementara itu, menurut Olilingo (2023) menyatakan bahwa nilai tukar atau kurs merupakan hubungan antar suatu mata uang dengan mata uang lainnya. Maka dapat diartikan bahwa kurs menunjukkan berapa satuan mata uang lokal yang setara dengan satu unit mata uang asing. Nilai tukar ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara dua mata uang.



Gambar 2 Kerangka Berpikir

HIPOTESIS

- Ha1 = Diduga perubahan suku bunga berpengaruh negatif atau positif terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan.
- Ha2 = Diduga perubahan inflasi berpengaruh negatif atau positif terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan.
- Ha3 = Diduga perubahan nilai tukar berpengaruh negatif atau positif terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan.
- Ha4 = Diduga perubahan Suku bunga, inflasi, dan nilai tukar berpengaruh secara simultan terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder sebagai instrument penelitian. Menurut Sugiyono (2019:8) metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan dan analisis data menggunakan aplikasi SPSS versi 26 untuk pengujian statistik dengan analisis data regresi berganda. Sampel dalam penelitian ini meliputi data time series bulanan dari Januari 2019 hingga Desember 2024. dari suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah atas dolar AS, dan indeks harga saham gabungan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Non Probability Sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.87292107
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.074
	Negative	-.092
Test Statistic		.092
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, didapatkan nilai signifikan sebesar 0,200 yang menunjukkan $\text{sig} > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.673 ^a	.453	.429	2.93561	1.926
a. Predictors: (Constant), Kurs, Suku Bunga, Inflasi					
b. Dependent Variable: IHSG					

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Durbin Watson (d) yang didapatkan sebesar 1,926. Untuk ketentuan uji autokorelasi $dU < d < 4 - dU$, maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif antara nilai residu (tidak ditolak). Maka $4 - 1,705$ didapatkan sebesar 2,295. Maka ketentuan yang didapat adalah $1,705 < 1,926 < 2,295$. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif antara nilai residu.

3. Uji Multikolinearitas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Suku Bunga	.969	1.031
	Inflasi	.961	1.041
	Kurs	.983	1.018
a. Dependent Variable: IHSG			

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, nilai tolerance yang didapatkan untuk variabel suku bunga (X1) sebesar $0,969 > 0,1$. Untuk variabel inflasi sebesar $0,961 > 0,1$. Dan variabel kurs sebesar $0,983 > 0,1$. Nilai VIF untuk suku bunga sebesar $1,031 < 10$, untuk variabel inflasi $1,041 < 10$, dan untuk variabel kurs sebesar $1,018 < 10$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

4. Uji Heterokedastisitas

Tabel 5
Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.219	.218		10.184	.000
	Suku Bunga	.009	.064	.017	.139	.890
	Inflasi	-.016	.019	-.108	-.883	.381
	Kurs	-.027	.082	-.040	-.329	.743
a. Dependent Variable: ABS_RES						

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Nilai signifikan untuk variabel suku bunga sebesar $0,890 > 0,05$. Untuk variabel inflasi sebesar $0,381 > 0,05$ dan variabel kurs sebesar $0,743 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

B. Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.358	.350		1.024	.310
	Suku Bunga	.170	.103	.151	1.659	.102
	Inflasi	-.022	.030	-.067	-.736	.464
	Kurs	-.926	.131	-.640	-7.072	.000
a. Dependent Variable: IHSG						

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Hasil dari tabel diatas dapat dijelaskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,358 + 0,170X_1 - 0,022X_2 - 0,926X_3$$

C. Uji Hipotesis

1. Uji T

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil dari uji T secara parsial dan didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- Variabel perubahan suku bunga (X_1) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,102 menandakan lebih besar dari taraf signifikansi yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05. Dan nilai Thitung menunjukkan sebesar 1,659 lebih kecil dari Ttabel sebesar 1,99547. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya secara parsial variabel suku bunga (X_1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (Y).
- Variabel perubahan inflasi (X_2) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,464 yang menandakan lebih besar dari taraf signifikansi yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05 dan nilai -Thitung sebesar -0,736 lebih besar dari -Ttabel sebesar -1,99547. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya secara parsial variabel perubahan inflasi (X_2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan indeks harga saham gabungan (Y).
- Variabel perubahan kurs (X_3) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 yang menandakan lebih kecil dari taraf signifikansi yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05 dan -Thitung sebesar -7,072 lebih kecil dari -Ttabel sebesar -1,99547. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya secara parsial variabel perubahan kurs (X_3) berpengaruh negatif terhadap perubahan indeks harga saham gabungan (Y).

Tabel 7
Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.358	.350		1.024	.310
	Suku Bunga	.170	.103	.151	1.659	.102
	Inflasi	-.022	.030	-.067	-.736	.464
	Kurs	-.926	.131	-.640	-7.072	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

2. Uji F

Tabel 8
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	486.023	3	162.008	18.799	.000 ^b
	Residual	586.011	68	8.618		
	Total	1072.034	71			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), Kurs, Suku Bunga, Inflasi

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan bahwa nilai signifikan yang didapatkan dalam uji F sebesar 0,000 hal ini menunjukan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari taraf signifikan yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05 dan nilai Fhitung sebesar 18,799 lebih besar dari Ftabel sebesar 2,74. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel perubahan suku bunga (X_1), inflasi (X_2), dan kurs (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel perubahan indeks harga saham gabungan (Y).

3. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.673 ^a	.453	.429	2.93561
a. Predictors: (Constant), Kurs, Suku Bunga, Inflasi				

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Pada tabel diatas, menunjukan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,429. Hal ini dapat dijelaskan bahwa sebanyak 42,9% variabel indeks harga saham gabungan dipengaruhi oleh perubahan suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah (kurs). Sisanya sebesar 57,1% variabel indeks harga saham gabungan dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

SINTESIS PEMECAHAN MASALAH

A. Pengaruh Perubahan Suku Bunga Terhadap Perubahan Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai T_{hitung} untuk variabel perubahan suku bunga adalah sebesar 1,659 dan tingkat signifikansi menunjukkan sebesar 0,102. Nilai T_{tabel} dengan probabilitas 0,05 sebesar 1,99547. Hal ini menunjukkan bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($1,659 < 1,99547$) dan nilai signifikan $>$ taraf signifikansi yang disyaratkan ($0,102 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti variabel perubahan suku bunga tidak berpengaruh terhadap perubahan indeks harga saham gabungan pada periode 2019-2024. Artinya, kenaikan maupun penurunan indeks harga saham gabungan tidak dipengaruhi oleh perubahan tingkat suku bunga.

Pada penelitian ini yang berfokus pada periode 2019-2024 menemukan bahwa, pada periode tersebut investor-investor untuk mengambil keputusan berinvestasi tidak dipengaruhi oleh faktor suku bunga. Melainkan faktor-faktor makroekonomi yang lain seperti nilai tukar cenderung lebih berpengaruh terhadap fluktuasi indeks harga saham gabungan. Dengan demikian, investor disarankan mengambil keputusan investasi dengan menganalisis dan mempertimbangkan faktor suku bunga dengan tujuan supaya menghasilkan keuntungan yang sesuai diharapkan.

B. Pengaruh Perubahan Inflasi Terhadap Perubahan Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Thitung untuk variabel perubahan inflasi adalah sebesar -0,736 dan tingkat signifikansi menunjukkan sebesar 0,464. Nilai Ttabel dengan probabilitas 0,05 sebesar 1,99547. Hal ini menunjukkan bahwa $-Thitung > -Ttabel$ ($-0,736 > -1,99547$) dan nilai signifikan $>$ taraf signifikansi yang disyaratkan ($0,464 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti variabel perubahan inflasi tidak berpengaruh terhadap perubahan indeks harga saham gabungan pada periode 2019-2024. Artinya, kenaikan maupun penurunan indeks harga saham gabungan tidak dipengaruhi oleh tingkat inflasi.

Hal ini didukung oleh teori dari Soebagio et al. (2023) menjelaskan bahwa tingkat inflasi yang tidak ekstrem cenderung tidak berpengaruh pada tingkat keputusan berinvestasi dalam pasar modal. Inflasi dikategorikan menjadi inflasi rendah, sedang, berat, dan hyper inflasi. Inflasi dikatakan ekstrem apabila sudah melampaui 10%. Apabila sudah melampaui, hal ini akan berdampak bagi pasar modal yang menyebabkan penurunan konsumsi masyarakat dan mengakibatkan penurunan laba perusahaan. Hal ini akan berdampak pada kondisi yang memicu penurunan nilai IHSG, yang mencerminkan melemahnya nilai saham di pasar modal.

C. Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Terhadap Perubahan Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Thitung untuk variabel perubahan nilai tukar adalah sebesar -7,072 dan tingkat signifikansi menunjukkan sebesar 0,000. Nilai Ttabel dengan probabilitas 0,05 sebesar 1,99547. Hal ini menunjukkan bahwa $-Thitung < -Ttabel$ ($-7,072 < -1,99547$) dan nilai signifikan $>$ taraf signifikansi yang disyaratkan ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti variabel perubahan nilai tukar berpengaruh terhadap perubahan indeks harga saham gabungan pada periode 2019-2024 namun berhubungan negatif. Artinya, ketika nilai tukar naik maka nilai indeks harga saham gabungan cenderung akan menurun. Begitupun sebaliknya.

Sebagian besar perusahaan di Indonesia masih bergantung pada bahan baku impor untuk kegiatan produksinya. Ketika nilai rupiah melemah, biaya impor menjadi lebih tinggi sehingga meningkatkan beban produksi dan menurunkan margin keuntungan perusahaan. Penurunan laba ini berdampak negatif terhadap besarnya dividen yang dapat dibagikan kepada pemegang saham. Rendahnya dividen tersebut pada akhirnya membuat investasi di pasar saham menjadi kurang menarik bagi para investor.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian data yang diolah oleh peneliti mengenai pengaruh perubahan suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap perubahan indeks harga saham gabungan periode 2019-2024, dapat disimpulkan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Variabel perubahan suku bunga tidak berpengaruh terhadap variabel indeks harga saham gabungan. Berdasarkan uji T, diperoleh nilai Thitung sebesar 1,659 dan nilai Ttabel dengan probabilitas 0,05 sebesar 1,99547. Menunjukkan bahwa Thitung lebih kecil dari Ttabel. Serta nilai signifikansi menunjukkan sebesar 0,102 lebih besar dari 0,05.
2. Variabel perubahan inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel perubahan indeks harga saham gabungan. Berdasarkan uji T, diperoleh nilai Thitung sebesar -0,736 dan nilai Ttabel dengan probabilitas 0,05 sebesar 1,99547. Menunjukkan bahwa $-Thitung > -Ttabel$ ($-0,736 > -1,99547$) dan nilai signifikan $>$ taraf signifikansi yang disyaratkan ($0,464 > 0,05$).
3. Variabel perubahan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap variabel perubahan indeks harga saham gabungan. Berdasarkan uji T, diperoleh nilai Thitung sebesar -7,072 dan nilai Ttabel dengan probabilitas 0,05 sebesar 1,99547. Menunjukkan bahwa $-Thitung < -Ttabel$ ($-7,072 < -1,99547$) dan nilai signifikan $>$ taraf signifikansi yang disyaratkan ($0,000 < 0,05$).
4. Variabel perubahan suku bunga, inflasi, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh terhadap variabel perubahan indeks harga saham gabungan. Berdasarkan hasil uji F (simultan), menunjukkan bahwa nilai signifikan yang didapatkan dalam uji F sebesar 0,000 hal ini menunjukkan bahwa 79 nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 dan nilai Fhitung sebesar 18,799 lebih besar dari Ftabel sebesar 2,74.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan oleh peneliti, yang sekiranya dapat memberikan manfaat dan pertimbangan kepada pihak-pihak terkait. Adapun saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi investor diharapkan sebelum melakukan investasi memperhatikan faktor ekonomi makro seperti nilai tukar. Dengan tujuan mendapatkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dari hasil investasi tersebut.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada topik yang serupa, sebaiknya menambahkan faktor lain yang juga dapat memengaruhi IHSG, seperti pertumbuhan ekonomi, ekspor, impor, harga emas dunia, dan lain-lain sehingga dapat mengembangkan penelitian ini. Periode penelitian sebaiknya ditambah pada penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyadila, R., & Sitohang, S. (2021). Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 1-21.
- Astuti, W., & Raharjo, K. (2020). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 135–148.
- Bahagia, L. S., & Febriana, A. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI dan Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG di BEI (Periode 2019-2023). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 11-22.

- Cahya. (2023). Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap IHSG Pada Masa Pandemi Covid-19. *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, 1-120.
- Cheng, L., & Chiu, W. (2020). The Trade War Between the U.S. and China: Global Impact and Policy Responses. *Journal of International Commerce and Economics*, 77-95.
- Citra, P., & Ghoni. (2019). *Peranan Pasar Modal Dalam Perekonomian Negara Indonesia*. Bengkulu: Jurnal Akunsite.
- Dewi, G. K., & Vijaya, D. P. (2018). *Investasi dan Pasar Modal Indonesia*. Depok: RAJAWALI PERS.
- Dornbusch, R., & Fischer, S. (1994). *Macroeconomics (6th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Fahmi, I. (2013). *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: ALFABETA.
- Fauzi, A., & Wijoyo, A. (2025). The Impact of Inflation, Exchange Rate, Interest Rate, and Economic Growth on The Indonesia Stock Exchange Composite Index. *International Journal of Multidisciplinary Science and Arts*, 1-7.
- Firga, d. (2024). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham di Lima Negara ASEAN. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 684-696.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gianie. (2023, Agustus 7). *Kompas*. Retrieved from Kompas Web Site: <https://www.kompas.id/artikel/kenaikan-suku-bunga-the-fed-dan-keyakinan-indonesia>
- Gusti , & Diota. (2018). *Investasi Dan Pasar Modal Indonesia*. Depok: RAJAWALI PERS.
- Hanif, M. F., Qurrota'aini, F. R., Muna, N., & Prastiwi, H. R. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 40-48.
- Indriyani, S. N. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005-2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana* , 1-11.
- Jogiyanto, H. (2015). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi 10*. Yogyakarta: BPFE UGM .
- Kartini, S. (2019). *Mengenal Inflasi*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Kasmir. (2023). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi 2014*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Latumaerissa. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maharani, F. A., Yuliani, Y., Malinda, S., & Andriana, I. (2024). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham di Lima Negara ASEAN. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 684-696.

- Mahendra, A., Amalia, M. M., & Leon, H. (2022). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating Di Indonesia. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 1069-1082.
- Mankiw, N. (2021). *Principles of Economics*. Boston: Cengage Learning.
- Mishkin, F. (2019). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. New York: Pearson Education.
- Muttaqim, H., Jamaluddin, & Saleh, M. (2025). The Influence of Exchange Rates, Money Supplies, and Interest Rate on IHSG Using Inflation as a Moderating Variable. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 2795-2806.
- Nila, & Ferina. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen Investasi*. Malang: UB Press.
- Oktaviani, R., & Novianti, T. (2022). *Teori Makroekonomi I*. Bogor: IPB Press.
- Olilingo, F. Z. (2023). *Ekonomi Internasional*. Gorontalo: Deepublish.
- Priyono, B. (2019). Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang, Tingkat Suku Bunga dan Indeks Saham Global Terhadap Pergerakan IHSG Periode 2011-2015. *Journal of Business Administration Economic & Entrepreneurship*, 1-15.
- Sari, K. (2019). *Ruang Lingkup Ekonomi Makro*. Klaten: Cempaka Putih.
- Sari, Y. P. (2023). *Teori Makroekonomi*. Depok: Rajawali Pers.
- Sebo, S. S., & Nafi, M. H. (2020). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 113-126.
- Siddik, G. P. (2018). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL INVESTASI*, 86-108.
- Siwi, N. I. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2015. *Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*.
- Soebagio, D., Setyowati, E., & Purnomo, D. (2023). *Proses Perkembangan dan Prospek dalam Perekonomian Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Soegiato, E., & Sunarto. (2019). *Pengantar Teori Ekonomi: Ekonomi Mikro - Ekonomi Makro*. Jakarta: Indocamp.
- Sudirman. (2018). Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dollar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Al-Buhuts*, 1-17.
- Sugiyono, D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2022). *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Sunariyah. (2003). *Pengetahuan Pasar Modal Edisi Ketiga*. Yogyakarta: UMP AMP YKPN .
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.

